PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERKEBINEKAAN GLOBAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA SEMARANG

Masitoh, Muhdi[2], Endang Wuryandini[3]
Universitas PGRI Semarang
elmazy.jr@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe how management strengthens the Pancasila Student Profile with global diversity dimensions through the school culture at Harapan Bunda Integrated Islamic Elementary School, Semarang. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Checking the validity of the data through credibility testing by extending observations, increasing persistence and triangulation. Based on the research results, it can be concluded that Strengthening the Pancasila Student Profile through school culture consists of planning carried out by the school principal and the curriculum development team making an Annual Work Plan (RKT), organizing is carried out by the principal with the support of all school members with the existence of policy rules and assignments. determined through a Decree (SK) and Letter of Assignment, implementation by all school members through academic culture, social culture and democratic culture, supervision is carried out with the supervision of the school principal and assessment analysis (monitoring) by each teacher. Even though it is considered to be going well, it has been proven that there has been an increase in education report cards from the Ministry of Education and Culture, but there are still teachers who don't care enough who need further guidance.

***Keywords**: Management, Character Education, Global Diversity.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah yang ada di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan trianggulasi. Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah terdiri dari perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum membuat Rencana Kerja Tahunan (RKT), pengorganisasian dilakukan oleh kepala sekolah dengan dukungan semua warga sekolah dengan adanya aturan kebijakan dan penugasan yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) dan Surat Tugas , pelaksanaan oleh seluruh warga sekolah melalui budaya akademik, budaya sosial dan budaya demokrasi, pengawasan

dilakukan dengan supervisi kepala sekolah dan analisis penilaian (monitoring) oleh setiap guru. Meskipun dinilai sudah berjalan dengan baik terbukti meningkatnya laporan rapor pendidikan dari Kemendikbudristek tetapi masih ada guru yang kurang peduli yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Berkebinekaan Global

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan karakter. Hal ini tertuang pada UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi pedoman setiap sekolah di Indonesia dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Sekolah harus mampu menciptakan manusia yang cerdas intelektual dan berkarakter.

Menurut (Hidayatullah, 2010), karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik kepada lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Pendidikan karakter diharapkan memberikan perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian yang baik, sebagaimana yang diharapkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3. Sehingga pada akhrinya dapat mewujudkan generasi penerus yang berkarakter kuat dan siap dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses dan waktu yang panjang. Jadi pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik dalam pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter yang baik akan memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter.

Salah satu upaya pemerintah dalam pendidikan karakter yaitu dengan mengembangkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dianggap lebih fleksibel dan memiliki fokus pada materi esensial dengan tujuan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Salah satu bentuk pelaksanaan kurikulum merdeka dicanangkanlah Profil Pelajar Pancasila sebagai jawaban dari kompetensi atau profil pelajar yang seperti apakah yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan

menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021).

, yaitu (1) ,; (2) M; (3) Ip; (4) M.

(1) Salah satu proses pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan adanya pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan pengulang-ulangan secara sengaja terhadap sesuatu agar menajdi kebiasaan (Mulyasa, 2011). Pembiasaan terhadap budaya sekolah yang memuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi salah satu metode pendidikan karakter di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten maka dapat menanamkan dan mengembangkan karakter dari setiap peserta didik.

; (2) ; (3) bMeskipun pendidikan karakter sudah dilakukan dari berbagai lingkungan, tetapi dinilai masih belum berjalan dengan maksimal sesuai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terbukti masih cukup tingginya tingkat kenakalan remaja maupun tindak kriminal yang lain. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 terkait statistik kriminal menyebutkan bahwa jumlah kejahatan di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 247.324 kejadian, sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi sebanyak 239.481 kejadian. Meskipun jumlahnya menurun akan tetapi masih dalam jumlah yang memprihatinkan dan jumlah tersebut berupa data yang terlapor saja, diyakini masih banyak tindak kejahatan yang tidak terlapor. Berdasarkan data dari KPAI terkait Anak Berhubungan Hukum (ABH) sebagai pelaku pada tahun 2019 dilakukan pendampingan sebanyak 605 anak dan 199 anak pada tahun 2020. Pendampingan ini meliputi kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, pencurian, pembunuhan, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, dan lain-lain.

Berdasar laporan BPS Provinsi Jawa Tengah terkait tindak kriminal ditemukan bahwa jumlah kejahatan yang terlapor pada tahun 2018 sebanyak 9.834, tahun 2019 sebanyak 10.224, dan tahun 2020 sebanyak 9.485. Jika melihat statistic kota Semarang berdasarkan laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang ditemukan bahwa pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 228 kasus kekerasan kepada perempuan dan anak. Dari 228 kasus tersebut jika dilihat berdasarkan usia korban sebanyak 136 kasus terhadap anak di bawah usia 18 tahun. Hal ini harus menjadi perhatian bersama khususnya bagi para pemangku kebijakan dan masyarakat pada umumnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi IT berbagai jenis kasus kriminal yang belum pernah ada semakin bermunculan, sebagai

contoh semakin merebaknya berita/informasi yang tidak jelas kebenarannya (hoaks) di internet. Dalam menyikapi banyaknya berita/informasi hoaks tidak sedikit yang menerima begitu saja, tanpa ada upaya untuk mencari tahu kebenarannya. Akhirnya banyak ditemukan di media sosial berupa celaan, hinaan, dan cemohan yang menjadikan perpecahan antar sesama generasi penerus bangsa. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan seseorang untuk bernalar kritis dalam kehidupan. Seharusnya setiap informasi yang didapat harus diproses terlebih dahulu sebelumnya. Sehingga tidak meresahkan masyarakat terkait aksi yang dilakukan dalam merespon suatu berita/informasi hoaks.

Kasus kriminal terkait suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) dinilai juga masih sangat tinggi di Indonesia. Generasi penerus bangsa masih mudah terpancing dan diadu domba oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tertentu dengan menggunakan isu SARA. Sehingga sering muncul berita-berita terkait perkelahian antar suku, pengusiran mahasiswa suku tertentu, penyerangan dan kerusuhan suku tertentu, dan lain-lain. Dari kejadian-kejadian ini dinilai bahwa generasi penerus bangsa lemah dalam memahami perbedaan-perbedaan yang diakui di Indonesia, perlunya peninggkatan terkait wawasan kebinekaan di Indonesia.

Tingginya angka kenakalan remaja di Indonesia, Jawa Tengah, dan Kota Semarang dinilai sebagai indikator lemahnya pendidikan karakter di Indonesia. Setiap orang mengetahui bahwa tindakan-tindakan tersebut merupakan perbuatan tidak baik tetapi mengapa masih tetap dilanggar dan dilakukan. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi perkembangan dunia pendidikan saat ini, khususnya terkait karakter. Kesadaran terhadap ilmu pengetahuan yang diketahui belum berbanding lurus dengan aplikasi dalam dunia nyata, padahal nilai-nilai tersebut sudah ditanamkan semenjak tingkat pendidikan paling rendah sampai perguruan tinggi. Hal ini dinilai sebagai indikasi bahwa sekolah belum maksimal dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai budaya perilaku/karakter.
l bJ

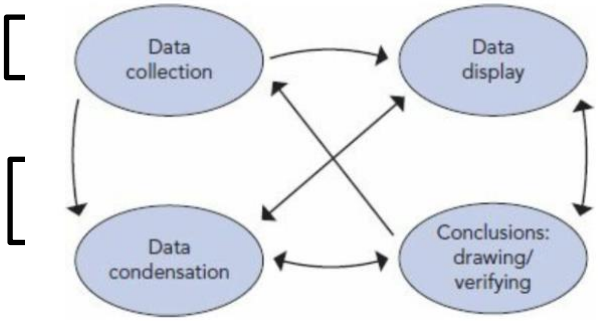
B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan metode yang alamiah (Moleong, 2017). Sedangkan pendekatan yang digunakan deskriptif, yaitu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi nyata objek penelitian berdasarkan data-data yang disimpulkan.

Tempat penelitian ini di lakukan di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah kerena sekolahan ini mengkombinasikan kurikulum nasional dan kurikulum khas. Selain itu sekolah ini termasuk salah satu sekolah swasta tertua dan favorit

(terlihat dari jumlah siswa selalu mencapai kuota dan sering menolak siswa karena kuota sudah penuh).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data model Interaktif. Menurut (Miles & Huberman, 2014) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tidak ditemukan data baru). Analisis data yang telah diperoleh/terkumpul (*data collection*) dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu *data condensation, data display, dan conclusion drowing/verifivation* (Miles & Huberman, 2014).



Gambar Model Analisis Interaktif

1. , kegpengumpulan data yangpada waktu Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan
2. Kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data selanjutnya, pencarian data ketika diperlukan serta memberikan gambaran yang lebih jelas dan kuat.
3. Penyajian data (*data display*), yaitu menyajikan data agar mudah dipahami hal-hal yang sedang terjadi pada waktu penelitian dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks bersifat naratif), bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu membuat kesimpulan sementara dari setiap data yang ditemukan. Kesimpulan sementara ini akan menjadi kesimpulan yang mungkin menjawab rumusan masalah jika sudah diverifikasi oleh temuan-temuan (kesimpulan-kesimpulan sementara) dari pengumpulan data selanjutnya.

Pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan trianggulasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan fungsi manajemen ditemukan beberapa temuan terkait penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Fungsi manajemen meliputi 4 hal yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1. Perencanaan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda

Semarang.

Perencanaan diartikan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pemilihan keputusan terkait sasaran yang hendak dicapai, cara mencapai tujuan tertentu, waktu yang diperlukan, pelaksana, dan biaya yang diperlukan (Arifin & Rusdiana, 2019).

a) Pengkajian dan Sasaran/tujuan
   Kepala sekolah SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang beserta guru menganalisis permasalahan yang muncul di sekolah. Setelah itu maka proses selanjutnya yaitu penentuan tujuan/sasaran yang ingin di capai. Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran melalui rapat kerja.
b) Kebijakan Kepala Sekolah
   Kepala sekolah setelah mengkaji dan menetapkan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global membuat beberapa kebijakan. Dalam mengambil kebijakan tersebut, kepala sekolah membentuk Tim Pengembang Kurikulum guna mengevaluasi dan mengembangkan langkah-langkah penerapan penguatan profil pelajar Pancasila. Kebijakan kepala sekolah SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang terkait penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global ada 2 kebijakan, yaitu budaya sekolah dan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
c) Program Kerja dan Strategi
   SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang sudah membuat program kerja berupa budaya sekolah dan P5 guna menguatkan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebinekaan global. Sedangkan strategi yang digunakan yaitu melalui pemberian materi dan motivasi, pembiasaan, pemberian contoh/menjadi teladan, dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar aturan/tata tertib.
d) Biaya atau Anggaran
   SD Islam Terpadu Harapan Bunda sudah membuat alokasi biaya/anggaran khusus guna pelaksanaan program penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebinekaan global. Alokasi dana tersebut tercantum dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

2. Pengorganisasian penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

   Pengorganisasian diartikan keseluruhan aktivitas dalam mengelompokkan orang beserta tugas, funsi, wewenang serta tanggung jawabnya dengan tujuan terciptanya kegiatan berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Firmansyah & Mahardhika, 2018).

   Pengelompokan dan pembagian tugas di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang terlihat

dalam dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dimana di dalamnya terdapat pembagian tugas mengajar, koordinator program pembiasaan budaya sekolah, dan koordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Arah koordinasi yang ada di sekolah ini terlihat dalam struktur organisasi SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Sedangkan untuk *staffing* dan pelimpahan otoritas/wewenang dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui Surat Keputusan (SK) dan Surat Tugas.

3. Pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

   Fungsi pelaksanaan pada penelitian ini langsung difokuskan pada pelaksanaan budaya sekolah yang mempengaruhi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global. Ada beberapa budaya sekolah yang dinilai berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global. Setelah dilakukan kondensasi data maka disajikan 3 kelompok budaya sekolah SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang seperti tabel berikut ini:

   Tabel Budaya Di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

Budaya	Data Temuan
Akademik	Tugas kelompok, pentas akhir tahun, salam 3 bahasa
Sosial	5S, kerja bakti, makan siang bersama, rolling tempat duduk
Demokrasi	Diskusi kelas, pembagian piket kelas

   a) Tugas Kelompok, salah satu bentuk proses KBM yang dikerjakan secara berkelompok. Guru wali/kelas membagi kelas menjadi beberapa kelompok (pembagian kelompok berbeda setiap mata pelajaran), setiap kelompok diberi kesempatan untuk menentukan ketua kelompok dan pembagian tugas lainnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keberanian untuk mengutarakan pendapat, menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, serta melatih kerja sama tanpa melihat perbedaan yang ada diantara para siswa.
   b) Pentas Akhir Tahun, kegiatan akhir tahun berupa pertunjukan bakat siswa khususnya dalam seni. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk menunjukkan bakatnya secara perorangan maupun kelompok mewakili kelas. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait kesenian, serta menghargai dan tanggung

jawab untuk menjaga kesenian tersebut.

c) Salam 3 Bahasa, kegiatan mengawali pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan bahasa yang berbeda (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris). Tujuan diadakannya kegiatan ini untuk mengajarkan beberapa bahasa yang berbeda, sehingga dengan mengenal dan memahami maka akan tumbuh rasa menghargai dan menghormati.
d) 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Kegiatan 5S berupa kegiatan setiap pagi dimana guru piket bertugas menerima dan mengucapkan salam pada setiap siswa di gerbang masuk sekolah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada orang lain, selalu murah senyum, dan mengucapkan salam kepada siapapun baik teman, guru, maupun masyarakat.
e) Kerja Bakti, kegiatan guru dan Semua siswa untuk membersihkan ruang kelas, ruang lain, dan lingkungan sekitar pada hari Jum'at setiap akhir tahun. Selain menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar juga untuk membiasakan para siswa bekerja sama tanpa melihat kelas, gender, dan lain-lain.
f) Makan Siang Bersama, kegiatan makan bersama dengan duduk melingkar di dalam kelas setiap hari. Kegiatan makan siang terkadang disisipi materi tambahan dari guru jika waktunya bertepatan dengan kegiatan pembelajaran Bina Pribadi Islam (BPI). Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kerukunan, dan jiwa berbagi.
g) Rolling Tempat Duduk, kegiatan pindah posisi dan tempat duduk dengan temannya setiap hari. Hal ini dilakukan untuk melatih agar setiap siswa saling mengenal dan bergaul satu sama lain tanpa memilih-milih teman, sehingga tidak terjadi pengelompokan-pengelompokan.
h) Diskusi Kelas, salah satu bentuk KBM dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok diskusi. Pelajaran Bahasa Indonesia, PAI, dan PPKN sering menggunakan model diskusi kelas. Kegiatan ini untuk melatih siswa saling menghargai dan mendengarkan perbedaan pendapat. Selain itu kegiatan ini juga melatih kerja sama dan rasa keadilan karena setiap siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kelompok.
i) Pembagian Piket Kelas, kegiatan pembagian petugas piket harian dilakukan setiap awal semester. Setelah guru menjelaskan tugas dan pekerjaan, ketua kelas memimpin teman-temannya untuk membagi petugas piket kelas dengan cara musyawarah mufakat. Hasil pembagian dilaporka kepada wali kelas dan ditempel di dalam kelas.

Kegiatan ini untuk melatih siswa suapaya dalam setiap penentuan kebijakan yang menyangkut orang lain dilakukan dengan munyawarah mufakat dengan menjunjung tinggi nilai keadilan, kerukunan, toleransi, dan tanggung jawab.

4. Pengawasan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang.

   Fungsi pengawasan dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang dilakukan melalui 2 kegiatan, yaitu supervisi kepala sekolah dan monitoring guru. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah sebagai bentuk pengawasan pada guru terkait pelaksanaan KBM berjalan baik atau tidak. Kegiatan supervisi dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah. Setelah kegiatan supervisi selesai dilakukan, kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah membuat dan menyusun rencana tindak lanjut supervisi.

   Monitoring guru dilakukan untuk melihat seberapa jauh hasil penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global pada setiap siswa. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian kelas, penilaian sekolah dan penilaian luar sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti berusaha melakukan analisis dan intrepetasi data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari fungsi manajemen yang diterapkan di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah.

1. Perencanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Budaya Sekolah

   Kepala sekolah SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang telah menjalankan perannya dengan baik dalam fungsi perencanaan dalam sebuah manajemen. Perencanaan ini dibuat dengan berpedoman pada visi misi dan tujuan sekolah. Perencanaan diawali dengan analisis dan identifikasi terkait poin-poin penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah. Proses ini diawali dengan membentuk Tim Pengembang Kurikulum. Berdasar arahan dari kepala sekolah, Tim Pengembang Kurikulum menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) berdasar hasil analisis evaluasi RKT tahun sebelumnya. RKT untuk jangka satu tahun pembelajaran. Kegiatan yang direncanakan meliputi sosialisasi

program kegiatan, rapat penyusunan peningkatan mutu akademik, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, penyusunan laporan dengan sasaran semua warga sekolah.

Setelah RKT selesai dibuat, langkah selanjutnya yaitu membuat KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) sebagai rencana proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sekaligus sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Selain itu juga disusun RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah) sebagai perencanaan pemasukan dan pengeluaran keuangan di sekolah.

2. Pengorganisasian Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Budaya Sekolah

Kepala sekolah SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang membuat regulasi setiap program kebijakan. Kebijakan-kebijakan penting yang diputuskan dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) kepala sekolah. SK sebagai bentuk *staffing* dan penyerahan otoritas/kewenangan dari kepala sekolah kepada guru/tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pembagian tugas guru yang telah dihasilkan dalam rapat oleh kepala sekolah SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang dijelaskan tugas pokok dan fungsinya sesuai bidangnya. Pembagian tugas guru yang telah dihasilkan dalam rapat pembagian tugas guru dan tugas tambahan seperti sebagai kepala laboratorium, kepala perpustakaan maupun koordinator P5 diputuskan adanya pembagian tugas kerja berdasarkan bidangnya masing-masing.

Selaian dengan adanya pembagian tugas yang dituangkan dalam SK, di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang juga menggunakan Surat Tugas sebagai bentuk penyerahan wewenang sekaligus kewajiban dalam waktu yang lebih singkat daripada SK.

3. Pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah

Ada 3 budaya di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang yang dijadikan sebagai langkah-langkah penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global. Ketiga budaya tersebut adalah Budaya Akademik yang meliputi Tugas Kelompok, Pentas Akhir Tahun, Salam 3 Bahasa; Budaya Sosial yang meliputi kegiatan 5S, Kerja bakti, Makan Siang Bersama, Rolling Tempat Duduk; dan Budaya Demokrasi yang meliputi Diskusi Kelas, Pembagian Piket Kelas.

Nilai-nilai budaya sekolah yang diterapkan di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang dinilai sesuai dengan penguatan profil pelajar Pancasila

dimensi berkebinekaan global, seperti mengajarkan rasa hormat menghormati sesama teman, saling bekerja sama tanpa memperhatikan status sosial, suku, dan lain-lain, serta rasa tanggung jawab dan keadilan dalam pelaksanaan budaya sekolah tersebut.

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya-budaya tersebut di atas dilakukan di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang dilakukan dengan beberapa strategi, seperti pengintergrasian nilai-nilai budaya dengan mata pelajaran, suri tauladan, kerjasama semua warga sekolah, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah dan di tengah-tengah masyarakat, dan adanya teguran, pembinaan, maupun sanksi.

Cara mencapai profil pelajar Pancasila agar membudaya dan mandarah daging yang senantiasa harus dilakukan perbaikan yang diharapkan selalu : 1) menerapkan secara kontinyu di lingkungan sekolah; 2) Mensosialisasikan profil pelajar Pancasila yang dibentuk oleh Kemendikbud yaitu Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) ke media online seperti facebook, Instagram, web, group media sosial sekolah/siswa; 3) mengevaluasi penilaian sikap peserta didik pada penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah secara terus menerus.

4. Pengawasan penguatan profil pelajar Pancasila berkebinekaan global melalui budaya sekolah

Pengawasan dan evaluasi dari hasil perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi dan sedangkan guru bersama-sama melakukan analisis dan penilaian data-data keterlaksanaan kegiatan. Kegiatan evaluasi difokuskan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Pengawasan dimaksudkan untuk melakukan kegiatan perbaikan di masa yang akan datang, yang kemudian dapat dijadikan bahan diskusi dengan guru supaya terjadi saling diskusi tentang permasalahan dan solusi yang dapat ditemukan.

Proses penilaian supervisi pendidikan karakter oleh kepala sekolah dilakukan melalui enam prinsip yaitu: 1) Sistematis yaitu dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Harmonis, guru dan kepala sekolah saling terbuka dengan keluh kesah, kesulitan dan lain-lain yang dialami guru dalam penguatan Pendidikan karakter kepada kepala sekolah. begitu juga dengan kepala sekolah, memberikan masukan-masukan kepada guru dan menangkap keluh kesah serta kesulitan yang dialami guru dengan mempertimbangkan kesulitan yang banyak dialami guru untuk ditindak lanjuti dalam proses bimbingan dan latihan agar sesuai dengan kebutuhan yang ada. 3) Kesinambungan, supervisi

dilakukan setahun sekali yang bertujuan terus mengembangkan manajemen administrasi guru sebagai bentuk wujud kepala sekolah membantu guru dalam mempersiapakan proses belajar mengajar. 4) Demokratif, supervisi dilakukan dengan banyak pertimbangan agar guru bisa memberikan peran aktif dalam ikut serta mengembangkan manajemen administrasinya. Kepala sekolah menampung semua pendapat yang diberikan baik guru dan tenaga kependidikan agar proses bimbingan dan latihan tepat sesuai dengan keinginan. 5) Komprehensif, kepala sekolah melakukan supervise manajerial dengan melibatkan seluruh administrasi yang menjadi kewajiban bagi guru dari awal pembuatan silabus sampai administrasi evaluasi. 6) Kontruktif, pemantauan tahap awal yang dilakukan kepala sekolah dalam supervisi Pendidikan karakter bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan dalam proses supervisi manajerial. Namun untuk mencari tahu bagaimana perkembangan administrasi guru pada saat itu, untuk dilakukan pembinaan, bimbingan dan latihan dengan harapan dapat mengembangkan administrasi guru menjadi lebih baik. 7) Obyektif, guru biasanya memiliki banyak hal yang perlu diseleseikan. Salah satunya beban administrasi guru, guru yang sudah lelah mengajar dan tugas kepanitiaan lainnya mengakibatkan administarsi sekolah menjadi kurang.

Pengawasan yang dilakukan SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang bertujuan dalam rangka memperbaiki kualitas kegiatan dalam proses meningkatkan mutu akademik dan performa sekolah. Pengawasan/evaluasi dari hasil pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan dibantu wakil kepala sekolah untuk bersama melakukan evaluasi untuk mendapatkan data-data keterlaksanaan kegiatan. Pengawasan yang dilakukan SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang diantaranya ada pelaksanaan pengawasan terhadap berjalannya kegiatan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah. Dengan dilaksanakannya pengawasan maka diharapkan mampu untuk meningkatkan karakter berkebinekaan global menjadi semakin kuat dan menjadi budaya serta ciri khas sekolah.

Proses pengawasan di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang tidak berhenti pada proses supervisi dan monitoring tetapi ada tindak lanjut dan rencana hasilnya. Hal ini sebagai bentuk perbaikan untuk kegiatan-kegiatan yang dinilai masih kurang atau belum berjalan secara maksimal sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Dari pembahasan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan di SD

Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang terkait penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen di SD Islam Terpadu Harapan Bunda sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ditemukan adanya beberapa guru yang dinilai kurang peduli dan masih membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Kesimpulan penialian ini juga didukung oleh Laporan Rapor Pendidikan SD Islam Terpadu Semarang yang diterbitkan oleh Kemendibudristek menunjukkan peningkatan, yaitu peningkatan sebanyak 29,56% yaitu dari 48,71 pada tahun 2022 menjadi 63,11 pada tahun 2023 terkait kebinekaan global, sedangkan terkait karakter mengalami peningkatan sebanyak 4,03 % yaitu dari 55,11 pada tahun 2022 menjadi 57, 33 pada tahun 2023.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang melalui prinsip manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh Tim Pengembang Kurikulum. Perencanaan beirisi analisis dan identifikasi, kebijakan sebagai pedoman kegiatan penguatan pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang dan dituangkan dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT).
2. Pengorganisasian dilakukan oleh kepala sekolah melalui rapat guna pembentukan aturan kebijakan serta penugasan untuk pelaksana program sekolah. Penugasan dilakukan dengan berdasarkan Surat Keputusan (SK) dan Surat Tugas kepala sekolah.
3. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui budaya sekolah ditekankan pada nilai-nilai berkebinekaan agar peserta didik terbiasa melakukan pembiasaan beberapa budaya sekolah, yaitu budaya akademik, budaya sosial, dan budaya demokrasi. Peserta didik terbiasa mengamalkan nilai toleransi kepada sesama teman dengan menghargai budayanya masing-masing, memiliki karakter empati, rukun, dan bertanggung jawab. Namun ada beberapa kendala pelaksanaan, seperti adanya guru kurang peduli dengan peserta didik yang melanggar aturan.
4. Pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kepala sekolah dibantu wakil kepala sekolah. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah memalui supervisi kepala sekolah, sedangkan guru secara bersama-sama melakukan analisis dan penilaian (monitoring) terkait perencanaan dan pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Mitha; Ramadan, Zaka Hadikusuma;. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5548-5555.

Arifin, B. S., & Rusdiana, H. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Bandung: Pustaka Setia.

Bunyamin. (2022). *Manajemen Pendidikan.* Jakarta: PT Usaha Terpadu UHAMKA.

Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah.* Yogyakarta: K-Media.

Elbadiansyah. (2018). *Manajemen Pendidikan.* Malang: CV IRDH.

Firmansyah, A., & Mahardhika, B. (2018). *Pengantar Manajemen.* Yogyakarta: Deepublish.

Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Hanif, U. (2019). *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SD Islam Arrisalah Slahung.*

Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari .* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah.* Yogyakarta: Deepublish.

Indrawan, I., & dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Banyumas: CV Pena Persada.

Kristiawan, M. (2017). *Manajemen Pendidikan.* Yogyakarta: Deepublish.

Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility.* New York: Bantam Books.

Meleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualilative Data Analysis Third Edition.* London: Sage Publication.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhamad, A. (2019). *Analisis Budaya Sekolah dalam Pembetukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.* Palembang: Tesis.

Mulyadi, & Winarso, W. (2020). *Pengantar Manajemen.* Banyumas: CV Pena Persada.

Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Multidimensial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rodliyah. (2015). *Manajemen Pendidikan: Sebuah Konsep dan Aplikasi.* Jember: IAIN Jember Press.

Sa'ud, U. S. (2009). *Inovasi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret Press.

Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter.* Sidoharjo: Usmida Press.

Widjaya. (1987). *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen.* Jakarta: PT Bina Aksara.

Wiersma, W., & Jurs, S. (2009). *Research Methods In Education: An Itroduction.* Boston: Pearson.